

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di usia republik yang sudah melebihi setengah abad ini, sudah sepatutnya bila arah pembangunan mulai memusatkan perhatian terhadap upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) sebagaimana yang ditetapkan dalam GBHN 1993. Penekanan pada pengembangan SDM yang menjadi pusat perhatian semua sektor dan subsektor pembangunan nasional menunjukkan bahwa Indonesia memiliki kehendak yang kuat untuk mencapai keunggulan. Sebagai suatu bangsa merdeka yang memiliki potensi berupa kecerdasan, produktivitas kerja dan kemampuan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, rakyat Indonesia melanjutkan pembangunan bangsa agar dapat menghasilkan karya-karya yang berkualitas dan dapat bersaing di dunia.

Kualitas SDM dalam pembangunan nasional dipandang sebagai faktor penentu untuk meningkatkan kesejahteraan dan menemukan jati diri bangsa Indonesia sebagai suatu bangsa yang maju dan mandiri. Oleh karena itu, penting bagi mahasiswa sebagai generasi muda Indonesia saat ini dan mendatang untuk mampu mencapai tujuan-tujuan tersebut.

Melihat pentingnya peran remaja sebagai generasi muda, maka banyak orangtua menginginkan anaknya yang sudah menyelesaikan pendidikan tingkat SMA untuk melanjutkan kuliah ke jenjang perguruan tinggi. Ketersediaan perguruan tinggi berkualitas yang sebagian besar terdapat di kota-kota besar

menyebabkan remaja yang berasal dari daerah harus meninggalkan rumah yang juga berarti meninggalkan orangtuanya untuk menuntut ilmu di perguruan tinggi, sekalipun harus hidup di tempat kost.

Hidup di tempat kost, khususnya bagi mahasiswa yang sebelumnya belum pernah pisah dari orangtuanya, bukanlah persoalan yang mudah untuk dijalani. Mahasiswa yang bersal dari luar kota Bandung dan karenanya harus kost berarti secara fisik, mahasiswa tidak lagi tinggal bersama-sama orangtua dan atau keluarga terdekat, tidak lagi mengisi kegiatan bersama (setiap saat), dalam setting tatap muka. Sedang secara emosional berarti mahasiswa tidak lagi bisa mencurahkan perasaan (setiap saat), bila ada masalah mendesak yang harus diselesaikan maka harus bertumpu kepada diri sendiri, mahasiswa harus mampu untuk menghadapi dan mengatur hidupnya mulai dari hal yang kecil sampai ke hal yang besar, misal urusan makan, teman, belajar, termasuk jika harus menyelesaikan masalah. Mahasiswa harus belajar atas inisiatif sendiri, atau melakukan tindakan tertentu yang menurutnya tidak perlu diketahui orangtua.

Oleh karenanya, fenomena seperti rindu kampung halaman sering terjadi pada mahasiswa angkatan 2004 kost yang baru beberapa bulan tinggal di Bandung. Seperti yang terjadi pada Y, 20 tahun. Pada enam bulan pertama kuliah, hampir tiap minggu dirinya pulang ke rumah orangtuanya di Cirebon. Menurut Y, bila ia merasa sedih, takut, kecewa, tidak ada sahabat ataupun teman untuk berbagi cerita, maka akan menelepon orangtuanya, dan bila merasa masalah yang dihadapi sudah terlalu berat dan menumpuk maka dia akan pulang ke kota asalnya, sehingga ia dapat mengemukakan isi hatinya pada orangtua sepuasnya.

Keterpisahan mahasiswa dengan orangtuanya ini, secara sadar atau tidak, menuntut mahasiswa untuk tidak lagi bergantung pada orang lain dan secara bertahap, mahasiswa akan meleburkan diri dengan teman sebaya. Peran orangtua perlahan-lahan mulai tergantikan, mahasiswa mulai memilih teman sebagai tempat untuk berbagi, khususnya secara emosional. Ini berarti mahasiswa secara berangsur-angsur lepas dari orangtua, dan kelompok teman sebaya merupakan lingkungan sosial tempat mahasiswa belajar untuk hidup bersama orang lain yang bukan anggota keluarganya.

Fenomena yang digambarkan di atas, sebenarnya merujuk kepada salah satu bentuk perkembangan psikososial yang terjadi pada masa remaja, yaitu *autonomy* (kemandirian). Sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh **Mantemayor & Flannery (1991)** pada mahasiswa, menunjukkan banyak "*youth*" (19-21 tahun) mengalami transisi dalam perkembangan kemandirian ketika mereka meninggalkan rumah dan mulai kuliah. Transisi dari sekolah lanjutan atas ke perguruan tinggi melibatkan peningkatan kemandirian bagi kebanyakan remaja.

Lebih lanjut, **J. Drost Sj**, seorang ahli pendidikan, menyatakan individu yang berhasil dalam hidupnya adalah individu yang memiliki kepribadian dewasa dan mandiri. Mandiri berarti individu tersebut tahu siapa dan apa dirinya itu, tahu apa yang dilakukannya karena sadar arah tujuan, mengetahui dan menerima keunggulan maupun kelemahan dirinya, dan menggunakan kemampuannya secara penuh, pantang mundur meskipun ada kekurangan, seorang yang dapat menerima dirinya dan orang lain apa adanya, serta mampu menghadapi kenyataan (Kompas,

29 April 2002). Secara psikologis, definisi mandiri berarti mampu mengatur diri sendiri secara bertanggung jawab tanpa kehadiran atau terlepas dari pengawasan langsung orangtua atau orang dewasa lainnya (**Steinberg, 2002**).

Menurut **Steinberg (2002)**, kemandirian itu sendiri merupakan kebutuhan psikologis remaja, jika tidak direspon secara tepat bisa saja menimbulkan dampak yang tidak menguntungkan bagi perkembangan psikologis remaja di masa mendatang. Ada tiga dimensi kemandirian, yakni: (1) kemandirian emosional yaitu salah satu dimensi kemandirian yang berhubungan dengan perubahan kedekatan hubungan individual, terutama dengan orangtua, hal ini merujuk pada berkurangnya ketergantungan terhadap orangtua; (2) kemandirian perilaku adalah kapasitas untuk membuat keputusan sendiri dan menjalankan keputusan secara bertanggungjawab; dan (3) kemandirian nilai lebih dari sekedar mampu untuk bertahan terhadap tekanan untuk memenuhi permintaan orang lain, melainkan mengarah pada telah memiliki sejumlah prinsip mengenai benar dan salah, mengenai hal yang penting dan yang tidak penting.

Dibandingkan dua kemandirian lainnya, kemandirian emosional berlangsung lebih awal yakni pada masa remaja awal, dan kemandirian berperilaku serta kemandirian nilai berlangsung pada masa remaja madya dan remaja akhir (**Steinberg, 2002**). Mahasiswa fakultas 'X' angkatan 2004 kost yang berada pada tahap perkembangan remaja akhir yang memiliki rentang usia antara 18-22 tahun, idealnya sudah memiliki kemandirian nilai namun menetapnya kemandirian emosional membantu mahasiswa untuk mampu memandang orangtuanya dalam cara pandang yang lebih objektif. Oleh karenanya

kemandirian secara emosional sangat dibutuhkan oleh seorang mahasiswa yang memutuskan untuk tinggal di kota Bandung yang berarti harus terpisah dari orangtuanya, baik secara fisik maupun emosional.

Beberapa kutipan hasil survey awal berikut ini mengilustrasikan kemandirian emosional pada mahasiswa. L, 20 tahun, ketika tiba di Bandung perasaannya begitu bahagia, bebas namun merasa memiliki tanggungjawab yang lebih besar untuk menjaga dirinya sendiri. L, cukup mampu mengatur jadwal kuliah dan kegiatan sehari-hari sehingga pada semester I, L memiliki IP yang sangat memuaskan.

Bagi M, seorang mahasiswa angkatan 2004 fakultas 'X' saat kuliah semester I, memiliki masalah akademik, M merasa tidak cukup mampu untuk mengikuti beberapa mata kuliah yang dirasanya sangat baru dan tidak berkaitan dengan pelajaran di SMA. Bila ada masalah M, memilih untuk menceritakan pada teman yang menurutnya lebih dapat memahami masalah yang dihadapi, daripada harus membebani orangtua dengan masalahnya itu.

Dari hasil wawancara di atas, peneliti ingin mengilustrasikan fenomena kemandirian emosional yang tercermin melalui sikap mahasiswa kost yang menganggap bahwa pendapat orangtua tidak selalu benar; mampu memandang orangtua sebagai teman untuk berdiskusi; mahasiswa kost berusaha untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya tanpa melibatkan orangtua; dan merasa ada hal-hal tertentu dari dirinya yang tidak perlu diketahui orangtua (**Steinberg, 2002**).

Berdasarkan hasil survey awal terhadap 20 orang mahasiswa angkatan 2004 Fakultas 'X' di Universitas Kristen Maranatha Bandung yang kost mengenai kemandirian emosional diperoleh fakta bahwa dalam menghadapi persoalan dengan teman, 30% mahasiswa akan langsung menceritakannya pada orangtua sekaligus penyelesaian terbaik, sedangkan 70% mahasiswa akan lebih memilih untuk memikirkan penyelesaian masalahnya sendiri, tanpa melibatkan orangtua. Pada umumnya semua mahasiswa yang memikirkan penyelesaian masalahnya sendiri memiliki berbagai alasan yaitu, sekitar 20% berpendapat tidak perlu membebani orangtua dengan masalah, 35% mengatakan ingin bertumpu pada kemampuan dirinya, 10% mencoba menceritakan pada teman, sedangkan 5% mencoba untuk menyelesaikannya sendiri.

Untuk masalah yang berhubungan dengan akademik 40% mahasiswa memilih langsung menceritakan pada orangtua karena menurut mereka masalah akademik sangat penting, sedangkan 60% mahasiswa berpendapat tidak perlu menceritakan pada orangtua. Mahasiswa yang mengatakan tidak perlu untuk menceritakan masalah akademik memiliki berbagai alasan yaitu, sekitar 30% mahasiswa akan lebih memilih bercerita pada temannya, 20% mencoba menyelesaikan sendiri, 5% mahasiswa merasa tidak perlu membebani orangtua dengan masalah, 5% mahasiswa lebih bertumpu pada kemampuannya untuk menyelesaikan masalah ini. Untuk pengaturan jadwal kuliah dan kegiatan sehari-hari 20% mahasiswa menanyakan langsung kepada orangtua untuk memperoleh solusi terbaik, sedangkan 80% mahasiswa lebih memilih untuk tidak mengatakannya pada orangtua dengan alasan tertentu yaitu, sekitar 20%

berpendapat tidak perlu membebani orangtua dengan masalah, 25% mengatakan ingin bertumpu pada kemampuan dirinya dan menurutnya sudah cukup mampu untuk mengatur jadwal kuliah dan kegiatan sehari-hari, 20% mencoba menceritakan pada teman, sedangkan 15% mencoba menyelesaikannya sendiri.

Untuk mengatasi gejala perasaannya **40%** mahasiswa akan meminta bantuan orangtua, sedangkan **60%** mengatakan tidak perlu untuk meminta bantuan orangtua dengan alasan yaitu, sekitar 10% mahasiswa merasa tidak perlu membebani orangtua dengan masalah, 20% mahasiswa lebih memilih bercerita pada temannya, 20% mencoba menyelesaikan sendiri, 10% mahasiswa lebih bertumpu pada kemampuannya untuk menyelesaikan masalah ini.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimanakah derajat kemandirian emosional mahasiswa angkatan 2004 Fakultas 'X' di Universitas Kristen Maranatha Bandung yang kost.

1.2 Identifikasi Masalah

Bagaimanakah derajat kemandirian emosional mahasiswa angkatan 2004 Fakultas 'X' di Universitas Kristen Maranatha Bandung yang kost.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran tentang kemandirian emosional pada mahasiswa angkatan 2004 Fakultas 'X' di Universitas Kristen Maranatha Bandung yang kost.

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran komprehensif mengenai derajat kemandirian emosional pada mahasiswa angkatan 2004 Fakultas 'X' di Universitas Kristen Maranatha Bandung yang kost.

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian yang didapat berguna untuk:

Kegunaan Praktis

- Untuk mahasiswa, memberikan masukan pada mahasiswa angkatan 2004 Fakultas 'X' di Universitas Kristen Maranatha Bandung yang kost tentang kemandirian emosionalnya sebagai bahan untuk mengkaji dirinya.
- Bagi para orangtua, yaitu memberikan kejelasan mengenai pentingnya mahasiswa angkatan 2004 Fakultas 'X' di Universitas Kristen Maranatha Bandung yang kost untuk memiliki kemandirian emosional sehingga orangtua dapat membantu menumbuhkembangkannya pada saat yang tepat.

Kegunaan Ilmiah

- Untuk dijadikan temuan awal bagi penelitian selanjutnya, terutama yang berkaitan dengan kajian yang menyangkut perkembangan kemandirian emosional.
- Untuk ilmu psikologi terutama psikologi perkembangan dan psikologi pendidikan, memberikan masukan kepada bidang tersebut untuk lebih

menjelaskan derajat kemandirian emosional pada mahasiswa angkatan 2004 Fakultas 'X' di Universitas Kristen Maranatha Bandung yang kost.

1.5 Kerangka Pikir

Pada masa remaja, terjadi perubahan-perubahan mendasar yang tercakup dalam transisi biologis (yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada tampilan fisik); transisi kognitif (perubahan-perubahan yang terjadi dalam kemampuan berfikir, termasuk *memory* dan pemecahan masalah); transisi sosial (sebagai dampak dari perubahan biologis dan kognitif, seorang remaja merasa dirinya 'menarik' dan 'yakin diri' atau sebaliknya). Perubahan-perubahan fundamental tersebut, akan mengantarkan remaja untuk menyelesaikan perkembangan psikososialnya, satu diantaranya adalah isu tentang perkembangan *autonomy* (kemandirian).

Perkembangan kemandirian berhubungan dengan perubahan-perubahan dalam aspek biologis, kognitif, dan sosial remaja. Perubahan biologis yang bermula dari pubertas secara umum dipicu oleh faktor hormonal. Implikasi berikutnya adalah terjadinya pertumbuhan fisik yang pesat, dan perubahan perubahan dalam relasi emosional remaja di keluarga. Perubahan kognitif pada remaja juga memainkan peranan penting, menjadi seorang yang mandiri juga meliputi kemauan untuk mengambil keputusan sendiri. Perubahan dalam peran sosial dan aktivitas selama remaja merupakan ikatan yang dapat membangkitkan ketidaktergantungan pada orang lain, sebagaimana halnya remaja menempati

posisi atau peran baru yang menuntut tanggungjawab dan kesadaran diri yang lebih tinggi (Steinberg, 2002).

Menurut Helgeson, 1994 (dalam Adams & Berzonsky, 2003) bahwa perbedaan gender dalam kemandirian, terkait dengan *agency* (penerimaan diri dan perilaku independen, yang mencerminkan orientasi individu terhadap dirinya) lebih memperlihatkan ciri-ciri pria, sedangkan *communion* (hal-hal yang berkaitan dengan orang lain, perhatian, kerjasama dan mencerminkan orientasi terhadap orang lain) lebih memperlihatkan ciri-ciri wanita.

Mahasiswa yang terpisah dari orangtuanya karena menimba ilmu di kota lain sehingga harus bermukim di tempat kost, diharapkan mampu mencapai perilaku sosial yang bertanggungjawab, mampu mengambil keputusan dan melaksanakannya atas tanggung jawab sendiri, memiliki kepercayaan diri, dan mampu memaknai seperangkat prinsip yang benar dan salah, tentang apa yang penting dan tidak penting. Menurut Steinberg (2002), tugas-tugas perkembangan ini merupakan karakteristik dari kemandirian, yang harus dicapai oleh individu pada masa remaja, sebagai persiapan untuk memasuki fase kehidupan berikutnya.

Menurut Steinberg (2002), kemandirian merupakan salah satu isu psikososial yang penting pada masa remaja, sebagaimana isu pembentukan identitas diri. Menjadi individu mandiri, merupakan salah satu tugas pokok pada masa remaja. Ini berarti selama masa remaja terjadi pergeseran dari ketergantungan seperti yang terjadi pada masa kanak-kanak menuju kemandirian sebagaimana orang dewasa.

Steinberg (2002) membagi kemandirian menjadi tiga dimensi, yaitu kemandirian emosional yang merujuk kepada satu dimensi kemandirian yang berkaitan dengan perubahan kedekatan hubungan individu, terutama dengan orangtua; kemandirian perilaku adalah merujuk kepada kapasitas untuk membuat keputusan sendiri dan menjalankan keputusan itu secara bertanggungjawab; dan kemandirian nilai, lebih dari sekedar mampu untuk bertahan terhadap tekanan atas permintaan orang lain, melainkan mengarah pada memiliki sejumlah prinsip mengenai benar dan salah, penting dan tidak penting.

Dari ketiga dimensi kemandirian tersebut, perkembangan kemandirian emosional mendahului dan merupakan dasar bagi perkembangan kedua dimensi kemandirian lainnya. Pada dasarnya, hubungan anak dengan orangtuanya terus-menerus akan berubah dalam siklus kehidupan. Perubahan-perubahan dalam mengekspresikan afeksi, dalam mendistribusikan *power* dan perubahan dalam pola interaksi verbal merupakan contoh dari perubahan yang dimaksud.

Oleh karenanya pencapaian kemandirian emosional, secara spesifik menuntut kesiapan mahasiswa baru, baik secara fisik maupun sosio-emosional, untuk mengatur, mengurus dan melakukan aktivitas atas tanggung jawabnya sendiri tanpa tergantung pada orang lain. Kurangnya pengalaman mahasiswa dalam menghadapi berbagai masalah dalam kehidupan, akan menjadikan mahasiswa mengalami jatuh bangun dalam menyelesaikan masalah-masalahnya dalam upayanya untuk memperoleh kemandirian emosional.

Telaah tentang kemandirian emosional tercermin melalui empat aspek, yaitu *de-idealized* yang merujuk kepada sejauhmana mahasiswa dapat mengubah

pandangan idealnya terhadap orangtua. Dalam hal ini mahasiswa berusaha melepaskan imej kekanak-kanakannya dihadapan kedua orangtua, dan mengubahnya menjadi imej yang lebih matang. *De-idealized* remaja terhadap orangtua, terungkap melalui pernyataan: "Orangtua saya kadang-kadang melakukan kesalahan".

Aspek kedua adalah *parent as people*, yang merujuk pada seberapa jauh mahasiswa dapat melihat orangtua sebagai orang dewasa pada umumnya, tercermin melalui pemikiran: "Orangtua memperlihatkan tindakan yang berbeda terhadap teman-temannya dibandingkan terhadap diri saya".

Aspek ketiga adalah *nondependency*, yang merujuk kepada sejauhmana derajat ketergantungan mahasiswa terhadap diri sendiri yang melebihi ketergantungannya terhadap arahan atau bimbingan orangtua. Aspek ini tercermin melalui pernyataan: "Bila saya melakukan kesalahan, maka saya tidak selalu perlu bergantung pada kedua orangtua untuk mengatasinya".

Aspek terakhir adalah derajat perasaan *individuated* yang dimiliki mahasiswa dalam relasinya dengan orangtua, yang merujuk pada sejauhmana remaja merasa mampu dan memiliki kelebihan secara pribadi untuk mengatasi masalah sosialnya, hal ini tercermin melalui pernyataan: "Ada sesuatu dalam kehidupan atau diri saya yang tidak perlu diketahui oleh orangtua".

Berdasarkan keempat aspek di atas, maka mahasiswa yang memiliki kemandirian emosional, mampu melakukan *de-idealized* terhadap orangtuanya. Pada penelitian **Smoller & Youniss (1985)**, dalam **Steinberg 2002**) terungkap, bahwa remaja yang lebih tua melakukan *de-idealized* terhadap orangtuanya.

Mahasiswa telah mampu memandang orangtuanya bukan sebagai orang yang paling ideal dan juga telah mampu menerima orangtuanya apa adanya. Memiliki derajat perasaan *individuated* yang tinggi dalam relasinya dengan orangtua. Menurut **Feiring & Lewis (1993)**, dalam **Steinberg 2002**, pada usia remaja, orangtua tidak mengetahui secara signifikan jumlah teman-teman anaknya, hal ini merefleksikan besarnya individuasi dan privasi pada remaja. Mahasiswa mampu berinteraksi dengan orangtuanya sebagai sesama orang dewasa, dapat berdiskusi secara leluasa termasuk mampu menyatakan perbedaan pendapat dihadapan orangtuanya, dapat melihat orangtua sebagai orang dewasa pada umumnya (*parent as people*), dan atau mampu mengatasi sendiri gejala-gejala perasaannya, mampu membuat keputusan tatkala dihadapkan pada masalah dan mampu bertanggungjawab atas dirinya sendiri yang artinya memiliki derajat ketergantungan terhadap diri sendiri melebihi ketergantungannya terhadap arahan atau bimbingan orangtua sebagaimana tercermin melalui aspek *non dependency* (**Steinberg, 2002**).

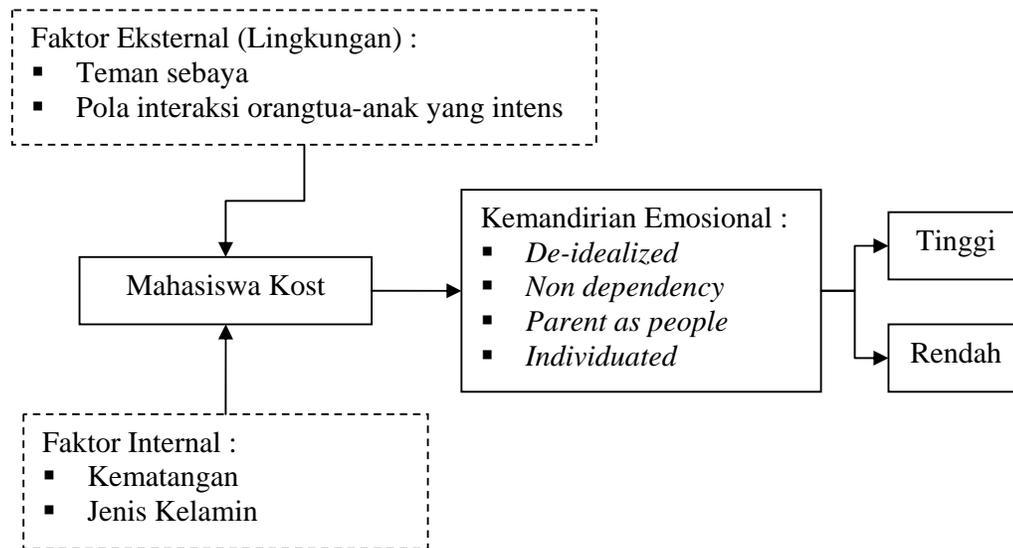
Dengan demikian mahasiswa yang memiliki kemandirian emosional tinggi akan mampu menghadapi persoalannya (dengan teman maupun dalam akademik) dengan mencoba memikirkan penyelesaian masalahnya sendiri dan sesedikit mungkin melibatkan orangtua; mampu untuk mengatur kegiatannya setiap hari dengan mendahulukan kegiatan yang penting, mampu mengatasi gejala perasaannya. Sedangkan mahasiswa yang memiliki kemandirian emosional yang rendah, dalam menghadapi persoalan (dengan teman maupun dalam akademik) akan lebih memilih untuk melibatkan orangtua untuk penyelesaiannya karena

merasa selalu akan memperoleh solusi yang tepat; kurang mampu mengatur kegiatannya sehari-hari karena sejak kecil orangtualah yang mengaturnya sehingga dia akan selalu berkonsultasi pada orangtua sehingga melibatkan orangtua untuk penyelesaiannya dan kurang mampu mengatasi sendiri gejala perasannya.

Menurut **Sullivan & Sullivan, (1980** dalam **Santrock, 2003)**, perubahan terbesar pada remaja yang mengalami transisi dari sekolah lanjutan tingkat atas menuju perguruan tinggi adalah berkurangnya kontak dengan orangtua. Masa kuliah memberikan keuntungan-keuntungan berupa kemandirian mahasiswa dan juga adanya peningkatan kualitas hubungan dengan orangtua. Kemandirian pada mahasiswa memiliki pengaruh positif terhadap aspek-aspek lain dari berbagai fungsi mahasiswa. Mahasiswa fakultas 'X' yang kost akan memperoleh dukungan kemandirian yang bersumber dari orang lain (teman sebaya) dan pada saat kemandirian meningkat selama masa remaja madya dan remaja akhir, peranan orangtua dan teman sebaya berkurang pengaruhnya terhadap pandangan-pandangan dan keputusan remaja, walaupun secara umum terjadi peningkatan tekanan teman sebaya selama periode ini. (**Brown, Clasen, & Eicher, 1986** dalam **Adams & Berzonsky, 2003)**.

Dari penjelasan di atas dapat dijelaskan dengan bagan sebagai berikut:

Gambar 1.1
Kerangka Pemikiran



1.6 Asumsi

Asumsi penelitian ini adalah :

1. Kemandirian adalah suatu isu psikososial pada masa remaja yang berstatus mahasiswa. Bagi mahasiswa, yang hidup di tempat kost, pencapaian kemandirian merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi.
2. Kemandirian didahului oleh perkembangan kemandirian emosional, yang mana pada remaja akhir idealnya aspek *de-idealized* sudah berkembang.
3. Mahasiswa yang mandiri secara emosional berarti telah mengurangi ketergantungannya terhadap orangtua, memandang orangtua sebagai orang yang bisa saja berbuat salah dan bertindak tidak konsisten, mampu

berinteraksi dengan orangtuanya sebagai sesama orang dewasa dan meningkatnya keinginan individuasi akan memberikan peluang untuk mengembangkan kemandirian emosional yang tinggi.